

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Suriyah Nur Elisah

suriyahelisah.0596@gmail.com

Sri Utiyati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is aimed to examine the influence of Good Corporate Governance which is proxy by Independent Commissioner, Audit Committee, Managerial Ownership, Institutional Ownership and Leverage which are proxy by using Debt to Asset Ratio to the financial performance through financial statement which has been prepared by property and real estate companies which are listed in in Stock Exchange Indonesia. The population has been obtained by using purposive sampling method in property and real estate companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) IN 2012-2016 periods and based on the predetermined criteria, 10 property and real estate companies have been selected as samples. The statistical method has been done by using descriptive statistical analysis and multiple linear regressions analysis which is used to test the influence of Good Corporate Governance and Leverage to the financial performance. The result shows that audit committee and institutional ownership give significant and positive inflence to the financial performance whereas independent commissioner, managerial ownership and leverage ownership has significat influence to the financial performance.

Keywords: *good corporate governance, leverage, and financial performance.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh good corporate governance yang diproksikan dengan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan leverage yang diproksikan menggunakan debt to asset ratio terhadap kinerja keuangan melalui laporan keuangan yang telah disusun oleh perusahaan property and real estate di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling pada perusahaan property and real estate di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016 dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan property and real estate. Metode statistik yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan leverage terbukti berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci: *good corporate governance, leverage, dan kinerja keuangan.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, persaingan dalam dunia bisnis saat ini semakin berkembang, sehingga setiap perusahaan berusaha untuk selalu dinamis mengikuti keinginan pasar dan tuntutan-tuntutan eksternal. Hal ini salah satunya dapat dilakukan melalui peningkatan kinerja keuangan perusahaan untuk mencapai kinerja yang optimal dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya, maka kinerja menjadi hal yang penting yang harus dicapai setiap perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dalam melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui penilaian

kinerja, perusahaan juga mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan dana yang mempunyai beban tetap (hutang atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan pemilik perusahaan (Sartono, 2008:257).

Perusahaan *go public* membutuhkan pengelolaan *corporate governance* yang baik. *Good corporate governance* merupakan suatu konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan, 2007). Jika mekanisme *corporate governance* tidak diterapkan atau tidak berfungsi dengan baik dalam perusahaan, maka hal tersebut dapat menurunkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan, serta dapat menyebabkan kinerja perusahaan yang kurang baik.

Mekanisme yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah keagenan adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, dimana di dalamnya tercakup suatu bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan manajer sebagai pengelola perusahaan. Mekanisme *corporate governance* yang baik akan memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan kreditor untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin, serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik mungkin untuk kepentingan perusahaan. Pelaksanaan *corporate governance* juga harus didukung oleh seluruh organ perusahaan sesuai dengan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya guna mencapai tujuan perusahaan. Organ-organ perusahaan terdiri dari dewan komisaris, dewan direksi, sekretaris perusahaan, komite audit dan komite-komite yang membantu *corporate governance*.

Dalam menjalankan usaha, adakalanya perusahaan dihadapkan pada berbagai masalah, salah satunya adalah kekurangan modal kerja. Untuk mengatasi masalah ini perusahaan bisa memilih berbagai alternatif pendanaan dari hutang. Jika perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya, hal ini disebut *leverage*. Aktifitas pengawasan dapat dilakukan pula dengan menghadirkan pihak ketiga, dalam hal ini memberi pinjaman, untuk turut serta memonitori jalannya perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini dikarenakan pemberi pinjaman memiliki kecenderungan untuk melindungi investasi yang mereka tanamkan dalam perusahaan dengan cara melakukan pemantuan kinerja perusahaan secara berkala.

Penelitian ini menggunakan rasio *return on asset* sebagai variabel dependen yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap nilai aset yang mereka miliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, semakin tinggi nilai *return on asset* sebuah perusahaan maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya. Keuntungan menggunakan rasio ini adalah karena rasio *return on asset* merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan dan dapat diukur sebagai kinerja keuangan suatu perusahaan dalam menghasilkan profit perusahaan.

Perusahaan *property and real estate* dipilih sebagai obyek penelitian karena perkembangan industri *property* dan *real estate* saat ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya perumahan-perumahan mewah yang dibangun, pusat-pusat pembelanjaan dan gedung-gedung perkantoran yang dibangun. Oleh karena itu semakin banyak perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka persaingan antar perusahaan juga akan semakin ketat, hal itu akan mendorong perusahaan dalam memperbaiki kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalah yang ditetapkan adalah: (1) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan? (2) Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan? (3) Apakah kepemilikan manajerial

berpengaruh terhadap kinerja keuangan? (4) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan? (5) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap kinerja keuangan.

TINJAUAN TEORITIS

Agency Theory

Jensen dan Meckling, (1976) (dalam Nugraheni *et al.*, 2015:157) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori ketidaksamaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemilik mengharapkan *return* yang tinggi dari investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan. Sedangkan manajemen mengharapkan kompensasi yang tinggi dan dipenuhinya kebutuhan psikologis mereka. Hal ini menyebabkan timbul konflik antara manajemen dengan pemilik karena masing-masing akan memenuhi kepentingannya sendiri (*opportunistic behavioral*).

Teori keagenan membahas mengenai hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara pemilik perusahaan yang menggunakan jasa orang lain atau agen dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Menurut pendekatan ini, kinerja keuangan disusun sedemikian rupa untuk mengurangi konflik antar berbagai kelompok. Manajemen diharapkan dalam mengambil kebijakan perusahaan terutama kebijakan keuangan, dapat memberikan keuntungan bagi pemilik perusahaan. Bila keputusan manajemen merugikan bagi pemilik perusahaan, maka dapat memicu adanya *agency problem*. Hal tersebut dapat diminimalisir dengan *agency cost* (biaya agensi). *Agency cost* merupakan pemberian insentif yang layak kepada manajer serta biaya pengawasan untuk mencegah *hazard* (bahaya). Hubungan keagenan akan menimbulkan *cost* bagi prinsipal, seperti pengeluaran atas pengawasan tindakan agen dan pengeluaran atas adanya perikatan kontrak dengan agen.

Hubungan antara *principal* dan *agent* ini merupakan hal mendasar bagi praktik penerapan *corporate governance*, konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan melakukan penggelapan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer.

Good Corporate Governance

Menurut FCGI atau Forum *Corporate Governance on Indonesia* (2001) *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Istilah *corporate governance* ini muncul karena adanya *agency theory*, dimana kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikan (Effendi, 2016:3).

Corporate Governance sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku. Sehingga dengan adanya penerapan *corporate governance* dapat memberikan manfaat yaitu: meningkatkan kinerja perusahaan, mempermudah diperolehnya dana pembiayaan, dan mengambil kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Mekanisme Good Corporate Governance

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006).

Peran dewan komisaris independen adalah melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, proporsi dewan komisaris seharusnya dapat memberikan kontribusi terhadap hasil dari pengambilan keputusan yang berkualitas yang mengutamakan kepentingan investor. Tingkat independensi dewan akan mempengaruhi terhadap kualitas pelaporan informasi perusahaan. Karena semakin independen dewan komisaris dalam suatu perusahaan diharapkan akan memberi pengawasan yang lebih baik terhadap kegiatan perusahaan, salah satunya pelaporan informasi kepada pihak eksternal (Kirana dan Wahyudi, 2016).

Komite Audit

Menurut Kep-29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan, selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan perusahaan. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance* (Suryani, 2010).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan besaran proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer akan mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat melaporkan laba yang berkualitas. Kepemilikan manajerial dapat diketahui dari besarnya presentase kepemilikan saham perusahaan adalah pihak yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan untuk menjalankan perusahaan. Pihak-pihak tersebut adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan.

Jensen dan Meckling, (1976) (dalam Thaharah, 2016) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan pendiri atau pemegang saham mayoritas dalam suatu perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak berbentuk institusi, seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan inventasi, dan institusi lain dapat mengurangi pengaruh dari kepentingan lain dalam perusahaan seperti kepentingan peribadi manajer dan *debtholders*.

Jensen dan Meckling, (1976) (dalam Thaharah, 2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional

dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Leverage

Menurut Kasmir (2015:151) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan ternyata perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi akan berdampak menimbulkan risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada yang mendapatkan laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki risiko solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai resiko lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian meningkat.

Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Penilaian yang diukur dengan kinerja keuangan perusahaan, yang diketahui dari data laporan keuangan yang telah disediakan perusahaan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan.

Salah satu caranya adalah mengukur kinerja keuangan dengan menganalisa laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan. Hasil pengukuran terhadap pencapaian kinerja dijadikan dasar bagi manajemen atau pengelolaan perusahaan untuk memperbaiki kinerja pada periode berikutnya dan dijadikan landasan pemberian *reward and punishment* terhadap manajer dan anggota organisasi. Pengukuran kinerja yang dilakukan setiap periode waktu tertentu sangat bermanfaat untuk menilai kemajuan yang telah dicapai perusahaan dan menghasilkan informasi yang sangat bermanfaat untuk mengambil keputusan kepada para *stakeholder* yang mencerminkan prestasi kinerja dalam periode tertentu.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Adanya dewan komisaris independen akan meningkatkan kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris independen dalam perusahaan menyebabkan manajemen perusahaan tidak dapat melakukan kecurangan. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, dewan komisaris independen dapat mempengaruhi manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh laporan laba yang berkualitas sehingga manajemen akan bekerja lebih baik dan jujur dalam mengelola perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian Sari dan Setiyowati (2017) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan analisis dan temuan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat dikembangkan sebagai berikut:

H₁: Komisaris Independen berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit dituntut untuk bertindak secara independen karena komite audit ini merupakan pihak yang menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif dan semakin banyak komposisi komite audit maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisir, kinerja keuangan akan terawasi dengan baik sehingga kinerja keuangan akan meningkat. Hasil penelitian Sari dan Setiyowati (2017) serta Kirana dan Wahyudi (2016) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan analisis dan temuan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat dikembangkan sebagai berikut:

H₂: Komite Audit berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Adanya kepemilikan bagi manajemen, akan meningkatkan motivasi manajemen untuk bekerja dengan lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan agar tidak merugikan perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajer, maka manajer akan berusaha maksimal untuk meningkatkan laba perusahaan karena manajer memiliki bagian atas laba yang diperoleh (Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan manajerial merupakan sarana pengawasan yang efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba dari manajer, sehingga dari adanya kepemilikan manajerial para manajer puncak dapat lebih konsisten dalam menjalankan perusahaan, sehingga tercipta keselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Sari dan Setiyowati (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan analisis dan temuan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat dikembangkan sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan Manajerial berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Struktur kepemilikan perusahaan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi mekanisme *corporate governance* suatu perusahaan. Pengaruh investor terhadap manajemen perusahaan sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Kepemilikan institusional yang semakin besar, maka kegiatan *monitoring* tersebut yang dilakukan investor institusional diharapkan mampu menghindari atau meminimalisir oportunistik atau mementingkan kepentingan pribadi yang dilakukan oleh pihak manajemen, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Hasil penelitian Noviawan dan Septiani (2013) serta Rimardhani, *et al* (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan analisis dan temuan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat dikembangkan sebagai berikut:

H₄: Kepemilikan Institusional berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan

Leverage merupakan keadaan yang terjadi pada saat perusahaan memiliki biaya tetap yang harus ditanggung. Penggunaan *leverage* merupakan salah satu kepentingan penting dari manajer pendanaan dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan *leverage* yang tinggi perusahaan menanggung risiko kerugian yang tinggi tetapi juga berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkatkan, jika perusahaan bisa mengelola utang yang tepat untuk meningkatkan kinerja keuangan, hal tersebut dapat memberikan keuntungan kepada pemiliknya serta laba yang di dapat cukup untuk membayar bunga

pinjaman. Hasil penelitian Barus dan Leliani (2013) serta Sari dan Setiyowati (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan analisis dan temuan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat dikembangkan sebagai berikut:

H₅: *Leverage* berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi dari Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016, (2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan dinyatakan dalam rupiah berturut-turut pada tahun 2012-2016, (3) Perusahaan yang memiliki data komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berturut-turut selama tahun 2012-2016. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 10 perusahaan *property and real estate* yang memenuhi kriteria dan digunakan peneliti sebagai sampel penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dokumenter yaitu dengan cara mencari dan mengumpulkan data-data yang telah dipublikasi oleh lembaga-lembaga pengumpul data serta mengkaji data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Untuk mendapatkan dan mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan *property and real estate* yang akan digunakan dalam penelitian ini, penulis melakukan pencarian data tersebut lewat *browsing* ke situs BEI (www.idx.co.id) dan juga pengambilan datanya melalui Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio *return on asset* (ROA) sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *good corporate governance* yang diproksikan dengan menggunakan ukuran komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *leverage* diukur menggunakan *debt to asset ratio* (DAR).

Definisi Operasional Variabel

Komisaris Independen

Komisaris independen (KOMIN) memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Firdaus,2015):

$$\text{KOMIN} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$$

Komite Audit

Informasi keberadaan komite audit dapat dilihat pada catatan atas laporan keuangan pada laporan keuangan pada perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur komite audit adalah jumlah anggota komite audit pada perusahaan sampel. Indikator ini juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kirana dan Wahyudi, 2016).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial (KMAN) merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajerial (direksi dan komisaris). Untuk menghitung kepemilikan manajerial dapat menggunakan rumus perbandingan antara jumlah kepemilikan saham manajerial dengan jumlah saham yang beredar. Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Murtiningtyas, 2012) serta (Sari dan Setiyowati, 2017):

$$KMAN = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional (KMIN) adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi. Untuk menghitung kepemilikan institusional memakai rumus perbandingan antara jumlah saham institusional dengan total saham yang beredar. Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Nugrahanti dan Novia, 2012):

$$KMIN = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Leverage

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* penelitian ini diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR). Rasio ini merupakan rasio antara total hutang dengan total aset yang dinyatakan dalam presentase. Rasio hutang ini mengukur berapa persen aset perusahaan yang dibelanjahi dengan utang. *Leverage* dalam penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Leliani (2013), Kirana dan Wahyudi (2016) secara sistematis perhitungan *debt to asset ratio* (DAR) sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio profitabilitas yaitu ROA (*return on asset*) yang merupakan rasio keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Murhadi (2013:64) dan penelitian yang dilakukan oleh Tertius dan Christiawan (2015) secara sistematis ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data dari suatu variabel yang diteliti pada penelitian kuantitatif untuk menggambarkan data tersebut.

Dengan statistik deskriptif akan diketahui nilai rata-rata (*mean*), nilai *minimum* (terendah) dan nilai *maximum* (tertinggi), serta standar deviasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2011:96). Adapun persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{KOMIN} + \beta_2 \text{KODIT} + \beta_3 \text{KMAN} + \beta_4 \text{KMIN} + \beta_5 \text{LEV} + \epsilon$$

Dimana:

Y	= Kinerja Keuangan (ROA)
α	= Konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5}$	= Koefisien perubahan nilai
KOMIN	= Komisaris Independen
KODIT	= Komite Audit
KMAN	= Kepemilikan Manajerial
KMIN	= Kepemilikan Institusional
LEV	= <i>Leverage</i>

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Salah satu cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dan residualnya, selain menggunakan df pendekatan grafik uji normalitas juga dapat dilihat menggunakan analisis *kolmogorov smirnov*.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau bebas (Ghozali, 2016:103). Asumsi multikolinieritas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinieritas. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini, yaitu apabila nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* ≥ 10 , maka terdapat masalah multikolinieritas antara variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016:134). Ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi dapat diketahui dari pola gambar *scatterplot*. Analisis pada gambar *scatterplot* yang mengatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas, jika titik-titik data menyebar di atas dan di bawah di sekitar angka 0 pada sumbu Y.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah menggunakan uji Durbin Watson (Ghozali, 2016:107). Menurut Ghozali (2011: 48), terdapat batas nilai dari metode Durbin-Watson untuk menarik kesimpulan uji

autokorelasi, yaitu: 1) Angka D-W di bawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif; 2) Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak terdapat autokorelasi; 3) Angka D-W di atas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah substruktur model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan. Kriteria pengujian uji F adalah dengan membandingkan tingkat signifikansi dari nilai F ($\alpha = 0,05$) dengan ketentuan: a) Jika nilai signifikansi uji F $< 0,05$ maka model penelitian dapat dikatakan layak; b) Jika nilai signifikansi uji F $> 0,05$ maka model penelitian dapat dikatakan tidak layak.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menggambarkan kekuatan asosiatif antara variabel bebas dan variabel terikat secara keseluruhan. Nilai korelasi berkisar antara 0 dan 1 yang menunjukkan bahwa nilai 0 adalah hubungan yang terjadi sangat lemah, dan 1 menunjukkan hubungan yang terjadi sangat kuat.

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel dependen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Hipotesis (Uji t)

Seluruh hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik t untuk menguji pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Kriteria pengambilan keputusan adalah: a) Jika nilai $t > 0,05$ maka variabel bebas berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat; b) Jika nilai $t < 0,05$ maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data dari suatu variabel yang diteliti pada penelitian kuantitatif untuk menggambarkan data dalam penelitian yang dilihat dari nilai *mean* atau rata-rata, nilai *maximum* atau tertinggi, *minimum* atau nilai terendah, dan standar deviasi. Analisis deskriptif yang dilakukan terdiri dari variabel dependen yaitu kinerja keuangan dan variabel independen yaitu komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *leverage*. Statistik deskriptif disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMIN	50	,28	,67	,4038	,11439
KODIT	50	3,00	4,00	3,1000	,30305
KMAN	50	,00	,51	,0672	,14987
KMIN	50	,18	,89	,5392	,20636
LEV	50	,03	,66	,4014	,16679
ROA	50	-,09	,22	,0608	,06555
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Data sekunder diolah, 2017.

Hasil perhitungan statistik deskriptif variabel-variabel penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 1 dapat dijelaskan secara runtun sebagai berikut: (1) Variabel Komisaris Independen (KOMIN) memiliki *mean* atau rata-rata sebesar 0,40. Memiliki nilai *minimum* sebesar 0,28 dan nilai *maximum* sebesar 0,67. Sedangkan standar deviasinya sebesar 0,11; (2) Variabel Komite Audit (KODIT) memiliki *mean* atau rata-rata jumlah anggota sebesar 3,10. Memiliki jumlah anggota *minimum* sebesar 3,00 dan memiliki jumlah *maximum* sebesar 4,00. Sedangkan standar deviasinya sebesar 0,30; (3) Variabel Kepemilikan Manajerial (KMAN) memiliki *mean* atau rata-rata sebesar 0,07. Memiliki nilai *minimum* sebesar 0,00 dan nilai *maximum* sebesar 0,51. Sedangkan standar deviasinya sebesar 0,15; (4) Variabel Kepemilikan Institusional (KMIN) memiliki *mean* atau rata-rata sebesar 0,54. Memiliki nilai *minimum* sebesar 0,18 dan nilai *maximum* sebesar 0,89. Sedangkan standar deviasinya sebesar 0,21; (5) Variabel *Leverage* (LEV) memiliki *mean* atau rata-rata sebesar 0,40. Memiliki nilai *minimum* sebesar 0,03 dan nilai *maximum* sebesar 0,66. Sedangkan standar deviasinya sebesar 0,17; (6) Variabel Kinerja Keuangan (ROA) memiliki *mean* atau rata-rata sebesar 0,60. Memiliki nilai *minimum* sebesar -0,9 dan nilai *maximum* sebesar 0,22. Sedangkan standar deviasinya sebesar 0,07.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut ini hasil dari pengolahan SPSS pada analisis regresi linier berganda. Hasil pengolahan data disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,168	,089		1,886	,066
	KOMIN	,041	,069	,071	,594	,556
	KODIT	,055	,026	,256	2,115	,040
	KMAN	-,140	,080	-,320	1,756	,086
	KMIN	,126	,051	,396	2,483	,017
	LEV	-,046	,059	-,117	-,779	,440

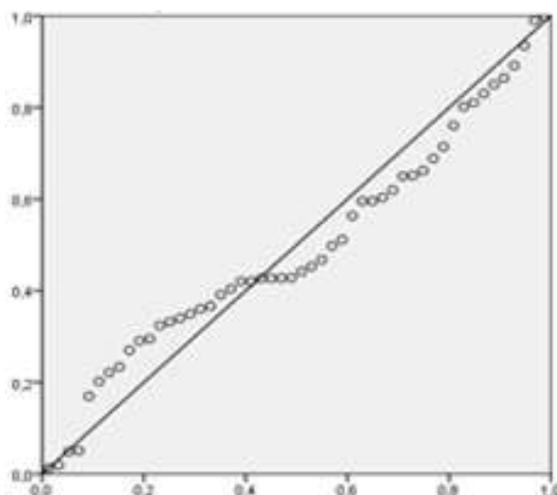
Sumber: Data sekunder diolah, 2017.

Berdasarkan hasil tabel 2 maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:
 $Y = -0,168 + 0,041 \text{ KOMIN} + 0,055 \text{ KODIT} - 0,140 \text{ MAN} + 0,126 \text{ KMIN} - 0,046 \text{ LEV} + \epsilon$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan analisis grafik dan *Kolmogorov Smirnov* dapat disajikan pada Gambar 1 dan Tabel 3.



Sumber: Data sekunder diolah, 2017.

Gambar 1

Grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan analisis menggunakan grafik normal plot Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa grafik normal P-P plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		50
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,94760708
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,100
	<i>Positive</i>	,094
	<i>Negative</i>	-,100
<i>Test Statistic</i>		,708
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,698

Sumber: Data sekunder diolah, 2017.

Berdasarkan Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dalam Tabel 3, menunjukkan bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,708 dengan tingkat signifikan nilai *Asymp. Sig (2-tiled)* sebesar $0,698 > 0.05$. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah berdistribusi secara normal dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik, yaitu tidak terdapatnya masalah multikolinieritas atau korelasi diantara variabel-variabel independennya. Apabila nilai *tolerance* $\geq 0,1$ dan *VIF* ≤ 10 , maka tidak terdapat masalah multikolinieritas antara variabel independen.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

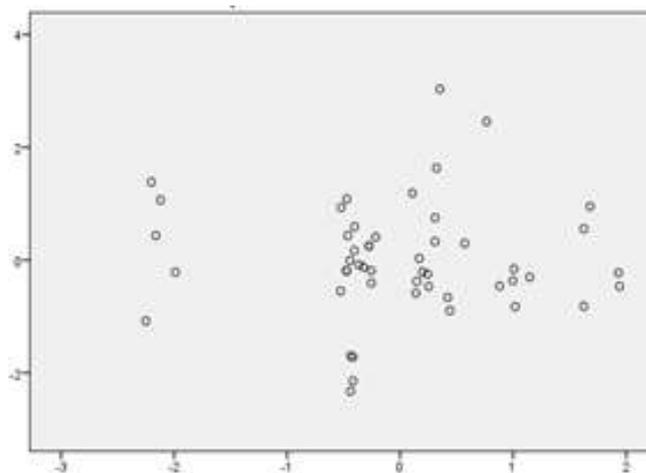
<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1 (<i>Constant</i>)		
KOMIN	0,797	1,254
KODIT	0,781	1,280
KMAN	0,346	2,893
KMIN	0,452	2,214
LEV	0,511	1,958

Sumber: Data sekunder diolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan *VIF* lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas.

Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat adanya pola tertentu pada grafik *skatter plot* antara *SRESID* dan *ZPRED* dimana sumbu Y adalah Y yang di prediksi dan sumbu X adalah residual (*Y prediksi - Y sesungguhnya*) yang telah di *studentied*.



Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Gambar 2

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Scatterplot*

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi pada penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi muncul akibat observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Apabila angka Durbin Watson di antara -2 sampai +2, maka tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	,703 ^a	,495	,437	,04917	1,029

Sumber: Data sekunder diolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 1,029 di antara -2 dan +2. Maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi dalam penelitian ini tidak mengandung masalah autokorelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang (*t*) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (*t-1*).

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah substruktur model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian adalah apabila signifikansi (*sig*) hal perhitungan layak untuk digunakan. Hasil uji kelayakan model regresi dapat dilihat pada pada Tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,104	5	,021	8,617	,000 ^b
Residual	,106	44	,002		
Total	,211	49			

Sumber: Data sekunder diolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji F dapat diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan dapat dikatakan model layak digunakan dalam penelitian.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel dependen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,703 ^a	,495	,437	,04917

Sumber: Data sekunder diolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,495. Hal ini mengindikasikan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 49,5%. Hal ini menunjukkan bahwa 49,5% pengungkapan kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *leverage* sedangkan 50,5 % pengungkapan kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

Uji Hipotesisi (Uji t)

Uji signifikansi koefisien regresi (Uji t) dilakukan untuk menguji apakah suatu variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dan juga untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel untuk pengambilan keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis penelitian yang sebelumnya telah penulis buat. Jika probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 8
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,168	,089		-1,886	,066
KOMIN	,041	,069	,071	,594	,556
KODIT	,055	,026	,256	2,115	,040
KMAN	-,140	,080	-,320	1,756	,086
KMIN	,126	,051	,396	2,483	,017
LEV	-,046	,059	-,117	-,779	,440

Sumber: Data sekunder diolah, 2017.

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 8, komisaris independen menunjukkan bahwa t hitung sebesar 0,594 dengan nilai signifikansi sebesar 0,556 lebih besar dari 0,05 (*level of significant*), artinya bahwa komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, hal ini menunjukkan hipotesis pertama ditolak. Hasil perhitungan komite audit menunjukkan bahwa t hitung sebesar 2,115 dengan nilai signifikansi sebesar 0,040 lebih kecil dari 0,05 (*level of significant*), artinya bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan mendapat dukungan dalam penelitian ini dengan arah pengaruh positif, hal ini menunjukkan hipotesis kedua di terima. Hasil perhitungan kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa t hitung sebesar -1,756 dengan nilai signifikansi sebesar 0,086 lebih besar dari 0,05 (*level of significant*), artinya bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, hal ini menunjukkan hipotesis ketiga ditolak. Hasil perhitungan kepemilikan institusional menunjukkan bahwa t hitung sebesar 2,483 dengan nilai signifikansi sebesar 0,017 lebih kecil dari 0,05 (*level of significant*), artinya bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan mendapat dukungan dalam penelitian ini dengan arah pengaruh positif, hal ini menunjukkan hipotesis keempat di terima. Hasil perhitungan *leverage* menunjukkan bahwa t hitung sebesar -0,779 dengan nilai signifikansi sebesar 0,440 lebih besar dari 0,05 (*level of significant*), artinya bahwa *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, hal ini menunjukkan hipotesis kelima ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena dewan komisaris independen masih dianggap belum profesional dalam melakukan fungsi pengawasan sesuai dengan tugas dan wewenangnya. Selain itu adanya keberadaan dewan komisaris independen yang sudah diatur dalam Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Indonesia I-A Nomor Kep-00001/BEI/01-2014 yang menyatakan bahwa jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris (Kirana dan Wahyudi, 2016). Ketentuan tersebut belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen tersebut dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris.

Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah komisaris independen tidak menjamin bahwa suatu perusahaan tidak terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. *Monitoring* yang dilakukan dewan komisaris independen belum dapat

mengurangi perilaku manajer dalam memaksimalkan kepentingan pribadinya sendiri sehingga kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan akan sulit ditingkatkan dan tidak menghasilkan kinerja keuangan yang baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Prantama, *et al* (2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, tetapi penelitian ini tidak mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Setiyowati (2017), Kirana dan Wahyudi (2016) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dan keberadaan komite audit tersebut nampaknya memiliki peran komite audit itu dalam mengubah pola perilaku manajemen. Berdasarkan teori keagenan, keberadaan komite audit dimaksudkan untuk memantau perilaku manajemen yang berkaitan dalam hal pelaporan keuangan, sehingga dalam hal ini keberadaan komite audit diharapkan dapat memperkecil upaya manajemen untuk memanipulasi masalah data-data yang berkaitan dengan keuangan, sehingga dapat memaksimalkan fungsi pengawasan terhadap perusahaan menjadi lebih baik dan dapat mencegah konflik keagenan untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Keberadaan komite audit pada perusahaan ini telah mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, ini juga memberikan respon positif bagi para investor dan analisis karena mereka beranggapan bahwa kualitas pelaporan keuangan perusahaan dapat dipercaya dan lebih *credible*. Keberadaan komite audit dapat mengurangi tindakan kecurangan yang telah dilakukan oleh manajemen dan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta membuat para investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, maka dengan adanya komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek dalam mekanisme *corporate governance* yang baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Setiyowati (2017), Kirana dan Wahyudi (2016) yang menyatakan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, tetapi penelitian ini tidak mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviawan dan Septiani (2013) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena manajer kurang untuk menciptakan kinerja perusahaan yang optimal, sehingga dapat membuat para pemegang kepemilikan manajerial tidak ikut aktif dalam membuat suatu keputusan di perusahaan dan membuat manajer tidak memiliki posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan.

Kepemilikan manajerial yang dimiliki pada perusahaan sampel masih rendah rendah sehingga menyebabkan manajer kurang maksimal dalam menjalankan tugasnya untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham yaitu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, serta berusaha mengalihkan sumber daya perusahaan untuk kepentingan mereka sendiri (Tertius dan Christiawan, 2015). Hal ini dikarenakan, manajer tidak seutuhnya mendapat keuntungan yang diperoleh, tetapi mereka juga menanggung biaya yang dikeluarkan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nugrahanti dan Novia (2012) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, tetapi penelitian ini tidak mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Setiyowati (2017) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat berfungsi sebagai tindakan pengawasan perusahaan oleh investor institusional yang dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja keuangan perusahaan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Kepemilikan institusional yang semakin besar, maka kegiatan *monitoring* tersebut yang dilakukan investor institusional mampu menghindari atau meminimalisir oportunistik atau mementingkan diri sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen akan berkurang, sehingga dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen dan akan meminimalisir terjadinya konflik keagenan karena manajer diharapkan dapat membuat suatu keputusan tentang pendanaan berupa utang maupun pembayaran dividen yang berpihak kepada pemegang saham institusional sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Noviawan dan Septiani (2013), Nugrahanti dan Novia (2012), Rimardhani, *et al* (2016) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, tetapi penelitian ini tidak mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Setiyowati (2017), Prantama, *et al* (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena posisi hutang yang lebih besar pada perusahaan sampel secara langsung berkaitan dengan penurunan kinerja keuangan perusahaan. Posisi leverage yang tinggi di satu sisi dipandang sebagai kondisi yang kurang menguntungkan bagi perusahaan artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman (Kasmir, 2015:156). Hal tersebut menganggap utang berisiko tinggi yang akan menurunkan minat investor untuk bergabung dan berinvestasi dalam suatu perusahaan dan dengan adanya penggunaan *leverage* akan memunculkan konflik keagenan baru antara pihak *debt holder* dengan pihak pemegang saham, karena pihak *debt holder* jelas tidak menginginkan adanya kegiatan perusahaan yang akan meningkatkan risiko gagal bayar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan yang terpilih menjadi sampel tidak membiayai asetnya dengan utang, sehingga tidak dapat menghasilkan atau meningkatkan kinerja keuangan karena perusahaan belum mampu menggunakan hutangnya untuk dimanfaatkan dengan efektif dalam membantu proses pembangunan sehingga tidak dapat meningkatkan penjualan dan pendapatan perusahaan, serta laba yang didapat tidak cukup untuk membayar biaya bunga secara periodik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016), Utami dan Pardanawati (2016), Widayanti dan Elfina (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, tetapi penelitian ini tidak mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Setiyowati (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu: (1) Komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa ketentuan yang diatur dalam Surat Keputusan

Direksi PT. Bursa Efek Indonesia I-A Nomor Kep-00001/BEI/01-2014 yang menyatakan bahwa jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris, ketentuan tersebut belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen tersebut dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris, (2) Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan komite audit pada perusahaan ini telah mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, ini juga memberikan respon positif bagi para investor dan analisis karena mereka beranggapan bahwa kualitas pelaporan keuangan perusahaan dapat dipercaya dan lebih *credible*. Keberadaan komite audit dapat mengurangi tindak kecurangan yang telah dilakukan oleh manajemen dan mampu meningkatkan kinerja keuangan, (3) Kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan yang dijadikan sampel masih sangat kecil, sehingga menyebabkan manajer kurang maksimal dalam menjalankan tugasnya untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham yaitu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, (4) Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat berfungsi sebagai tindakan pengawasan perusahaan oleh investor institusional dan mampu menghindari atau meminimalisir oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajemen akan berkurang, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, (5) *Leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena mayoritas perusahaan yang terpilih menjadi sampel tidak membiayai asetnya dengan hutang, sehingga tidak dapat menghasilkan atau meningkatkan kinerja keuangan karena perusahaan belum mampu menggunakan utangnya untuk dimanfaatkan dengan efektif dalam membantu proses pembangunan, sehingga tidak dapat meningkatkan penjualan dan pendapatan perusahaan serta laba yang didapat tidak cukup untuk membayar biaya bunga secara periodik.

Saran

Berdasarkan simpulan yang sudah dikemukakan pada penelitian ini, maka dapat memberikan saran sebagai berikut, yaitu: (1) Bagi perusahaan, dengan adanya peneliti ini diharapkan perusahaan mampu melaksanakan penerapan prinsip *good corporate governance* dan menggunakan *leverage* secara baik, sehingga diharapkan akan dapat menghasilkan suatu kepercayaan publik dan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, (2) Bagi investor, dalam memberikan penilaian terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan, ada baiknya mempertimbangkan faktor *good corporate governance* dan *leverage* suatu perusahaan, serta faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, agar nilai saham yang dimiliki berpotensi mengalami kenaikan dan memiliki prospek yang lebih baik di masa yang akan datang, (3) Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambah atau menggunakan variabel lain yang menjadi faktor dalam penentuan kinerja keuangan perusahaan, selain *good corporate governance* yang diukur menggunakan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio*, sehingga peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain di luar variabel yang sudah masuk dalam penelitian ini, agar dapat menambah wawasan terbaru dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Barus, A. C. dan Leliani. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* 3(2): 111-121.

- Dewi, R. A. K. 2016. DAR dan Perputaran Persediaan serta Pengaruhnya terhadap Profitabilitas Perusahaan Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Terapan* 3(7): 520-532.
- Effendi, M. A. 2016. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, I. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- FCGI. 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Firdaus, A. R. 2015. Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Earnings Management dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan program IBM SPSS 19*. Edisi 5. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jensen, M.C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory Of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics* 3(4).
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kep-29/PM/2004. Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. BAPEPAM. Jakarta.
- Kirana, M. N. dan S. Wahyudi. 2016. Analisis Pengaruh Corporate Governnace dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Konrol. *Diponegoro Journal of Management* 5(4): 1-12
- Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Murhadi, W. R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Evaluasi Saham*. Salemba Empat. Jakarta.
- Murtiningtyas, A. I. 2012. Kebijakan Dividen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Risiko Bisnis Terhadap Kebijakan Hutang. *Accounting Analysis Journal* 1(2): 1-6.
- Nasution, M. dan D. Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar*. 26-28 Juli.
- Noviawan, R.A. dan A. Septiani. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal of Accounting* 2(3): 1-10.
- Nugrahanti, Y. W. dan S. Novia. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan sebagai Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan. *Jurnal Manajemen* 11(2): 151-170.
- Nugraheni, S., Y. W. Nugrahanti, dan H. H. Andreas. 2015. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *the 8th NCFB and Doctoral Colloquium*: 153-180.
- Prantama, A. N, Suhadak dan Topowijoyo. 2015. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Administrasi Bisnis* 1(2): 1-6.
- Rimardhani, H., R. R. Hidayat dan Dwiatmanto. 2016. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governnace terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis* 31(1): 167-175.
- Sari, A.R. dan S. W. Setiyowati. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance dan Kebijakan Utang terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi* 1(1): 38-49.
- Sartono, A. 2008. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta.
- Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Indonesia I-A Nomor Kep-00001/BEI/01-2014, Jakarta.

- Suryani, D. I. 2010. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Tertius, M. A., dan Y. J. Christiawan. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. *Business Accounting Review* 3(1): 223-232.
- Thaharah, N. 2016. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan LQ45. *Jurna Ilmu dan Riset Akuntansi* 5(2).
- Utami, W. B dan S. L. Pardanawati. 2016. Pengaruh Likuiditas Solvabilitas dan Manajemen Aset terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Go Publik yang Terdaftar dalam Kompas 100 di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Pajak* 17(1): 63-72.
- Widiyanti, M. dan F. D. Elfina. 2015. Pengaruh Financial Leverage terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* 13(1): 117-136.